



## Nilai Budaya dalam Kesenian Ronggeng Tayub Kaleran di Desa Mekarsari, Kabupaten Ciamis

Aep Saefurrohman

MGMP Bahasa Sunda SMK Kota Cirebon

aepsaefurrohman72@gmail.com

### ABSTRACT

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesenian *ronggeng tayub kaleran* yang berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) sejarah dan perkembangan kesenian *ronggeng tayub kaleran*; 2) proses pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran*; dan 3) nilai budaya yang terdapat dalam kesenian *ronggeng tayub kaleran*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sumber data penelitian terdiri atas orang (*person*), tempat (*place*), dan kertas (*paper*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *ronggeng tayub kaleran* merupakan seni hiburan masyarakat yang hidup dan berkembang di Ciamis Utara, serta mempunyai ciri khas pola pertunjukan berupa gerakan pasangan antara ronggeng dan penari laki-laki. Proses pertunjukan terdiri atas tiga bagian, yaitu prapertunjukan (menyiapkan alat musik gamelan, menyediakan sesajian, kegiatan zikir, *tatalu*, dan sambutan), berlangsungnya pertunjukan (lagu pembuka, *ibing lulugu*, *tayuban*, *ibing tambahan*, dan lagu penutup), serta pascapertunjukan. Nilai budaya yang terdapat dalam kesenian *ronggeng tayub kaleran*, yaitu: 1) hakikat hidup yang mengajarkan agar senantiasa berusaha dan berikhtiar untuk kehidupan yang lebih baik; 2) hakikat karya yang menunjukkan bahwa kesenian *ronggeng tayub kaleran* merupakan hasil karya masyarakat Ciamis Utara; 3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu yang menunjukkan bahwa kesenian *ronggeng tayub kaleran* dipergelarkan pada malam hari; 4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih mulia dari makhluk lainnya; serta 5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, yang menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan dalam menjalankan kehidupannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian *ronggeng tayub kaleran* dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

*Abstract: The background problem of this research is the lack of public knowledge about ronggeng tayub kaleran in Mekarsari village, Tambaksari, Ciamis. The purpose of this study is to find out: 1) the history and the development of Ronggeng Tayub Kaleran; 2) the process of performing ronggeng tayub kaleran; and 3) the cultural values contained in ronggeng tayub kaleran. This study uses a qualitative descriptive-analytical method. The techniques used in this study are observation, interview, and documentation. The sources of the data are person, place, and paper. From this study, it is found that ronggeng tayub kaleran is a community art which developed in North Ciamis and has a characteristic of a pair movement pattern between ronggeng and the male dancers. The performance process consisted of three parts namely the pre-performance (preparing the gamelan instruments, providing sesajen, zikir, tatalu, and opening remarks), the performance (opening songs, ibing lulugu, tayuban, additional ibing, and the closing songs), and the post-performance. The cultural values contained in ronggeng tayub kaleran, are: 1) the nature of life, which teaches that humans need to work hard to gain a better life; 2) the nature of the work, which shows that ronggeng tayub kaleran is the work of art of the North Ciamis community; 3) the nature of human position in space and time, which shows that ronggeng tayub kaleran is held at night; 4) the nature of human relations with the environment, which shows that humans are nobler than any other creatures and the duty of a human is to preserve and protect nature; and 5) the nature of human relations with each other, which shows that humans need each other in carrying out their lives. In conclusion, the presence of the cultural values in ronggeng tayub kaleran can be used as a guideline for the community in carrying out their daily activities.*

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 10 Desember 2022

First Revised 5 Januari 2023

Accepted 23 Januari 2023

First Available online 24 April 2023

Publication Date 30 April 2023

**Keyword:**

nilai budaya; ronggeng tayub kaleran

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, salah satunya suku Sunda. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia yang memiliki berbagai bidang kesenian, baik seni musik, tari, rupa, sastra, maupun teater. Berbagai cabang kesenian tersebut telah dihasilkan sejak berabad-abad silam sebagai hasil kreativitas nenek moyang, yang di dalamnya terkandung ungkapan keindahan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara (dalam Gie, 1996, hlm. 9) bahwa kesenian merupakan hasil karya manusia yang mempunyai keindahan serta mampu mem-bangkitkan rasa dan jiwa seseorang dengan cara ekspresi atau tingkah laku melalui media seni musik, seni suara, seni tari, dan seni teater. Pendapat serupa diungkapkan Alamsyah dkk. (2022) bahwa penciptaan seni dapat terinspirasi oleh lingkungan sekitar kemudian bermuara pada konsep estetika.

Dari berbagai jenis kesenian yang dimiliki suku Sunda, perkembangannya tersebar di beberapa daerah, salah satunya terdapat di Kabupaten Ciamis, yaitu kesenian ronggeng. Berdasarkan pemetaan wilayah, kesenian ronggeng di Ciamis dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Kaléran (ronggeng tayub kaleran)* dan *Pakidulan (ronggeng gunung dan ronggeng amen)*.

Dari dua jenis kesenian ronggeng tersebut, kajian ini terpusat pada kesenian *ronggeng tayub kaleran* (selanjutnya disingkat RTK). Hal menarik yang menjadi pusat penelitian yaitu dari gerakan yang spontan, tetapi mempunyai nilai estetik yang tinggi. Selain itu, lagu-lagu kawih yang dibawakan masih mempertahankan lagu-lagu tradisi.

Menurut Sujana (2002, hlm. 1) kata ronggeng sudah dikenal di nusantara, khususnya di wilayah etnik yang mempunyai tradisi ronggeng, seperti daerah Cirebon dan Priangan. Di wilayah-wilayah tersebut, kata ronggeng mempunyai arti sebagai pelaku perempuan dalam suatu pertunjukan yang dibayar. Sedangkan, menurut Caturwati (2006, hlm. 10) kata ronggeng artinya sebutan untuk penari hiburan yang mempunyai kemampuan dalam menari dan menyanyi (*ngawih*), seperti dalam pertunjukan tayub dan *ketuk tilu*. Kusumah (dalam Sujana, 2012, hlm. 2) menghubungkan kata ‘ronggeng’ dengan kata ‘*renggana*’ (bahasa Sanskrit) yang artinya perempuan yang dicintai atau perempuan yang menghibur tamu undang-an di keraton atau kerajaan.

Menurut Sujana (2002, hlm. 2) ‘tayub’ berasal dari dua kata yaitu *mataya* (bahasa Jawa) dan *guyub*. *Mataya* artinya ‘menari’, sedangkan *guyub* artinya ‘kebersamaan’. Tayub artinya kesenian hiburan dalam bidang tari untuk laki-laki yang mendatangkan para ronggeng. Sependapat dengan hal tersebut, Soedarsono (1991, hlm. 34) menjelaskan bahwa tayub merupakan salah satu pertunjukan tradisional yang mendatangkan seorang ronggeng yang bisa menari dan menyanyi (*ngawih*). Adapun Ramlan (2008, hal. 1) menjelaskan bahwa tayub adalah bentuk tari pasangan, lebih cenderung bersifat hiburan untuk laki-laki.

Tayub oleh sejumlah ahli dianggap sebagai salah satu kesenian rakyat yang populer pada masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Maladi, 2005, hlm. 2). Bahkan Raffles dalam bukunya *The History of Java* (1817) menggambarkan bahwa tari hiburan yang sangat digemari oleh kalangan rakyat jelata serta para priyayi adalah tari tayub yang disajikan oleh para ronggeng (dalam Cahyono, 2006, hlm. 25).

Adapun kata *kaler* dalam *Kamus Basa Sunda* R.A. Danadibrata (2015, hlm. 310) artinya menunjukkan identitas suatu wilayah yang berada di utara. Dalam hal ini, kata *kaléran* artinya menunjukkan idenitas wilayah kesenian yang ada di wilayah Ciamis Utara (*Kalér*).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian *ronggeng tayub kaleran* merupakan kesenian hiburan dalam bidang tari untuk laki-laki yang mendatangkan para ronggeng yang ada di wilayah Ciamis Utara (*Kalér*).

Kesenian RTK lahir pada tahun 1936. Pelopor kesenian tersebut adalah Bapak Wilasri. Kesenian ini dapat berkembang atas peran aktif dari Bapak Sarim (Suherti, 2018, hlm. 290). Pada tahun 1960-an kesenian RTK mencapai puncak kejayaannya.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1980-an, kesenian ini hampir punah. Hal tersebut akibat kurangnya kreativitas dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama lagu-lagu dan musik yang dibawakan, yang masih terpaku pada lagu dan musik tradisi, tanpa

menambahkan kreativitas. Selain itu, grup seni yang berada di wilayah Ciamis Utara juga jarang menampilkan seni tayuban ini, sehingga popularitas RTK semakin menurun.

Hal inilah yang menjadi salah satu landasan dalam penelitian ini, yaitu sebuah upaya untuk mengembalikan popularitas kesenian RTK dengan cara menggali nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

Menurut Koentjaraningrat (1985, hlm. 85) nilai budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah utama dalam kehidupan yang merupakan aturan tertinggi dari tingkah laku manusia. Hal senada diungkapkan Dwiyaniti, dkk (2019, hlm. 205) bahwa budaya dan unsur-unsurnya merupakan identitas, sistem tata kehidupan, dan desain untuk kehidupan.

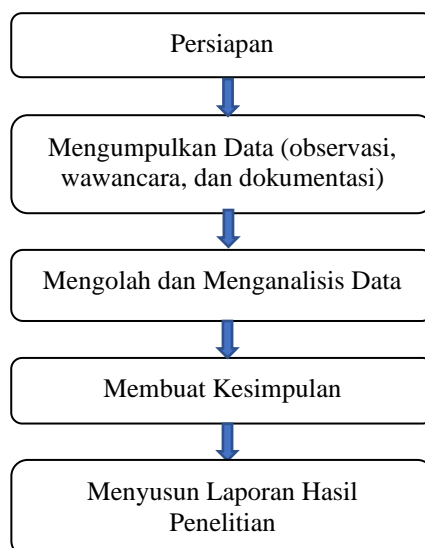
Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai budaya tersebut digunakan teori Kluckhohn tentang lima orientasi nilai budaya. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1985, hlm. 85) menjelaskan bahwa nilai budaya terdiri atas lima masalah utama mengenai kehidupan manusia, yaitu hakikat hidup (MH), hakikat karya (MK), hakikat manusia dalam ruang dan waktu (MW), hakikat hubungan manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Dengan berlandaskan teori tersebut diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam RTK dapat diungkap sehingga menambah khasanah pengkajian terhadap kesenian tersebut. Dengan demikian masyarakat pendukung kesenian tersebut akan semakin menyadari bahwa RTK merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan serta lebih dikembangkan lagi, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang telah lama diwariskan oleh pendahulunya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis kualitatif. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian RTK yang berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi tiga hal, yaitu orang (*person*) yang terdiri atas narasumber dan informan, tempat (*place*), dan kertas (*paper*).

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, di antaranya kamera, gawai, buku catatan, serta pedoman wawancara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan data selama berlangsungnya penelitian. Gawai digunakan untuk merekam kegiatan wawancara. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian, terutama ketika berlangsungnya wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam wawancara, serta memusatkan obrolan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 1 Desain Panalungtikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi tiga hal, yaitu sejarah dan perkembangan kesenian *ronggeng tayub kaleran*, proses pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran*, dan nilai budaya dalam kesenian *ronggeng tayub kaleran*.

### Sejarah dan Perkembangan Kesenian Ronggeng Tayub Kaleran

Kesenian *ronggeng tayub kaleran* merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah Ciamis Utara, seperti di Kecamatan Panawangan, Kecamatan Rajadesa, Kecamatan Rancah, dan Kecamatan Tambaksari.

Kesenian RTK berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Koentjaraningrat (1994, hlm. 211-212) menjelaskan bahwa di Banyumas terdapat sebuah kesenian yang disebut 'lengger' atau 'tayub Banyumas'. Lengger merupakan tarian yang menggambarkan wujud rasa syukur terhadap dewa-dewa kesuburan.

Latar belakang masuknya kesenian RTK tidak lepas dari kebiasaan masyarakat setelah selesai bertani, baik di sawah maupun di kebun. Dulu, khususnya para pegawai kebun karet, setelah mendapatkan bayaran biasanya mengadakan hiburan yang dinamakan tayuban. Tari tayuban ini bukanlah tari tayuban yang berkembang di kalangan para menak dan para priyayi yang sering ditampilkan di Keraton atau Pendopo, seperti di Cirebon atau di daerah Priangan. Akan tetapi, tarian ini tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat biasa, yang disebut *ibing kalangenan*, yaitu tarian yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan batin atau untuk kesenangan. Selain disebut *ibing kalangenan*, tayuban juga disebut *ibing pergaulan*, yaitu tarian yang menggambarkan kerukunan antarsesama atau antarmasyarakat. Dalam waktu luang, masyarakat biasa memanfaatkan hiburan untuk memenuhi kebutuhan batin. Hiburan ini juga merupakan wujud rasa syukur para petani terhadap hasil pertaniannya.

Kesenian RTK muncul berkat hasil pemikiran dan kreativitas masyarakat Ciamis Utara, khususnya di Kecamatan Tambaksari. Dilihat dari bentuk lagu, tarian, dan alat musiknya, kesenian ini dapat dikategorikan sebagai seni Sunda, walaupun terdapat pengaruh budaya Jawa seperti dalam lagu *Ricik-ricik Banyumasan*, *Waru Doyong*, *Dermayon*, dan *Dober*. Hal ini sebagai akibat dari arsiran daerah perbatasan antara Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dengan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, sehingga terjadi akulturasi budaya. Demikian juga di daerah Kecamatan Dayeuhluhur dan Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa tengah, lirik lagu yang ditampilkan ada yang menggunakan bahasa Sunda, dan alat musiknya pun ada yang menggunakan gamelan Sunda.

Salah satu grup seni yang masih aktif sampai sekarang dalam menjaga dan melestarikan kesenian ini adalah *Paguyuban Rineka Seni Surya Gumilang*, yang berdiri tanggal 5 September 2005, di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Berkembangnya kesenian RTK sampai sekarang tidak terlepas dari peran sanggar seni tersebut. Kesenian RTK pernah ditampilkan di TMII Jakarta pada tahun 2009. Penampilan ini merupakan salah satu usaha untuk mengenalkan kesenian RTK kepada masyarakat umum, sehingga masyarakat menjadi tahu bahwa di Ciamis, di samping ada *ronggeng gunung* dan *ronggeng amen*, juga terdapat *ronggeng tayub kaleran*, sebagai hasil kreativitas masyarakat Ciamis Utara.

Saat ini kesenian RTK sering ditam-pilkan dalam acara-acara hajatan, pernikahan, *gusaran*, khitanan, malam 17 Agustus, upacara adat *Nyacarkeun Jalan*, dan acara-acara pemerintahan di desa, kecamatan, maupun kabupaten.

### Proses Pertunjukan Kesenian Ronggeng Tayub Kaleran

Proses pertunjukan kesenian RTK terdiri atas tiga tahapan, yaitu prapertunjukan, berlangsungnya pertunjukan, dan pascapertunjukan.

#### *Pra-Pertunjukan*

Dalam prapertunjukan terdiri atas lima bagian, yaitu menyiapkan alat musik gamelan, menyediakan sesajian (*sasajen*), kegiatan zikir, *tatalu*, dan sambutan.

#### *Menyiapkan Alat Musik Gamelan*

Kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan gamelan di atas panggung yang dilakukan oleh para niyaga atau penabuh gamelan. Alat musik yang digunakan yaitu gamelan laras pelog dan salendro, seperti saron, demung, peking, bonang, rincik, jenglong, kendang, goong, rebab, gambang, selentem, dan kecrek.

#### *Menyediakan Sesajian*

Kegiatan menyediakan sesajian (*sasajen*) berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Mereka mem-percayai bahwa *sasajen* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh seseorang untuk meminta izin kepada para leluhur agar tidak mengganggu saat berlangsungnya acara. Bahan-bahan yang biasanya disediakan dalam *sasajen* yaitu *dawegan*, *bakakak hayam*, *cara beureum*, *cara bodas*, *endog*, *roko*, *seupaheun*, *bubur beureum*, *bubur bodas*, *cai kopi amis*, *cai kopi pait*, *cai hérang*, *cai entéh*, *menyan*, dan *kembang tujuh rupa*.

#### *Kegiatan Zikir*

Kegiatan zikir merupakan salah satu bagian dari praktik keagamaan dalam ajaran Islam. Masyarakat percaya bahwa dalam melaksanakan setiap kagiatan, harus selalu ingat kepada Allah Swt., salah satunya dengan cara berdoa bersama-sama untuk meminta izin kepada Allah agar acara bisa berlangsung dengan lancar.

#### *Tatalu*

*Tatalu* yaitu musik instrumental ga-melan salendro dan pelog yang dimainkan oleh para niyaga atau penabuh gamelan dengan tujuan untuk mengumpulkan penonton.

#### *Sambutan*

Sambutan yaitu ungkapan kata-kata untuk mewakili tuan rumah. Tujuan sambutan ini untuk memberi doa agar acara bisa berjalan lancar, menyampaikan maksud dan tujuan berlangsungnya acara, mengapresiasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan, atau memberi informasi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

#### ***Berlangsungnya Pertunjukan***

Berlangsungnya pertunjukan RTK terdiri atas lima bagian, yaitu lagu pembuka, *ibing lulugu*, *tayuban*, *ibing tambahan*, dan lagu penutup.

#### *Lagu Pembuka*

Lagu pembuka identik terhadap lagu-lagu yang dipercaya sebagai lagu ritual. Oleh sebab itu, lagu tersebut wajib ada dalam setiap pertunjuka. Lagu pembuka dalam pertunjukan RTK yaitu *Dengkleung*, *Kembang Gadung*, dan *Kidung*.

#### *Ibing Lulugu*

*Ibing lulugu* merupakan tarian utama yang disajikan oleh seluruh ronggeng, kadudukannya sebagai pembuka inti pertunjukan RTK. Pertunjukan *ibing lulugu* sifatnya apresiatif, artinya hanya disajikan oleh para ronggeng saja tanpa melibatkan para penonton.

#### *Tayuban*

*Tayuban* merupakan pertunjukan inti dalam kesenian RTK. Saat berlangsungnya *tayuban*, penonton bisa terlibat untuk ikut menari. Tarian *tayuban* merupakan tari pasangan antara ronggeng dengan penari laki-laki. Diawali dengan tarian *juru baksa*, yaitu tarian seorang ronggeng yang fungsinya mengatur atau membagi kesempatan para simpatisan untuk menari. Apabila ronggeng memasang *sodér* kepada tuan rumah, kepada tamu undangan atau penonton, artinya mereka telah dipersilahkan untuk menari.

### *Ibing Tambahan*

Ibing tambahan merupakan adaptasi dari *ronggeng amen* atau *ronggeng pakidulan* yang berasal dari daerah Pangandaran.

### *Lagu Penutup*

Penutup pertunjukan RTK merupakan tampilan lagu-lagu yang fungsinya sebagai lagu penutup. Lagu yang lantunkan di antaranya *Mitra*, *Béndrong Petit*, *Uceng*, diakhiri dengan gending-gending *rérénggongan embat kering*, misalnya *Jiro* yang dibawakan secara instrumental.

### ***Pasca-Pertunjukan***

Pascapertunjukan merupakan kegiatan membereskan alat musik gamelan yang dilakukan oleh para niyaga. Kemudian, alat musik gamelan dan peralatan lainnya diangkut dengan mobil.

### **Pola Pertunjukan Kesenian Ronggeng Tayub Kaleran**

Pola pertunjukan kesenian RTK terdiri atas tiga bagian, yaitu *ibing lulugu*, *tayuban*, dan *ibing tambahan*.

#### *Pola Pertunjukan Ibing Lulugu*

Pola pertunjukan *ibing lulugu* merupakan pola gerak horizontal. Para ronggeng menari dalam posisi sejajar atau searah.

#### *Pola Pertunjukan Tayuban*

Pola pertunjukan *tayuban* merupakan pola gerak dua arah atau saling berhadapan antara ronggeng dengan penari laki-laki. Pola gerakan bebas, dengan gerakan kaki dan tangan dilakukan secara spontan mengikuti irama musik gamelan yang diatur oleh tepakan kendang atau sebaliknya tepakan kendang mengikuti gerak penari.

#### *Pola Pertunjukan Ibing Tambahan*

Pola pertunjukan *ibing tambahan* yaitu pola melingkar, gerakan kaki sama, serta gerakan tangan bebas. *Ibing tambahan* dilakukan secara bersama-sama oleh para ronggeng dengan penari laki-laki, jumlahnya bisa sampai puluhan orang.

### **Nilai Budaya dalam Kesenian Ronggeng Tayub Kaleran**

Orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1985, hlm. 28) terdiri atas lima bagian, yaitu hakikat hidup (MH), hakikat karya (MK), hakikat manusia terhadap waktu (MW), hakikat manusia dengan alam (MA), dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

#### ***Hakikat Hidup (MH)***

Pada tataran hakikat hidup (MH), terlihat adanya sebuah upaya yang dilakukan masyarakat Desa Mekarsari untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang seni, yaitu RTK. Hal ini dianggap merupakan salah satu usaha untuk menyelesaikan permasalahan hidup agar lebih baik. Kesenian RTK selain ditampilkan dalam acara tradisi seperti upacara adat *Nyacarkeun Jalan*, juga dibawakan dalam acara komersial, misalnya acara pernikahan, khitanan, *gusaran*, dan sebagainya. Secara komersial tentu diharapkan menghasilkan finansial yang dapat menambah kesejahteraan bagi para pelaku seni tersebut.

#### ***Hakikat Karya (MK)***

Hakikat karya (MK) berhubungan dengan hal-hal yang diciptakan oleh manusia. Dalam kesenian RTK terdapat tujuh unsur budaya sebagai berikut.

### *Sistem Religi*

Pertunjukan RTK yang berkaitan dengan sistem religi di antaranya adanya kegiatan ritual zikir sebelum berlangsungnya pertunjukan. Selain itu, beberapa lirik dalam lagu pembuka seperti *Dengkleung*, *Kembang Gadung*, dan *Kidung*, isinya sarat dengan puja-puji terhadap keagungan Allah Swt.. Lagu-lagu tersebut juga menyimpan amanat yang sangat mendalam tentang pentingnya rasa syukur serta rasa sadar ‘eling’ pada diri manusia.

Selain itu, ada juga bagian pertunjukan yang isinya mendoakan para leluhur, dengan harapan agar arwah leluhur tersebut mendapat pengampunan dan berlimpah kebahagiaan di alam keabadian. Demikian juga amanat moral tampak jelas pada adegan menari, yang memadukan antara unsur etika dengan estetika untuk selalu taat dan tunduk terhadap ajaran agama.

Dengan memerhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut dapat disebutkan bahwa kesenian ini mengandung nilai kearifan lokal yang bila diterapkan dapat turut membentuk karakter yang baik. Hal tersebut seperti dikatakan Koswara dkk. (2020) dan Suherman (2018) bahwa karya seni (sastra) klasik banyak mengandung nilai kearifan lokal, dan sumber nilai kearifan lokal tersebut di antaranya dapat berupa ungkapan lisan dan tulisan, salah satunya dari lirik lagu yang dibawakan pada bagian pembuka pertunjukan ini.

### *Sistem Organisasi Kemasyarakatan*

Terselenggaranya pertunjukan RTK tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama beberapa pihak, baik seniman, penyelenggara, maupun penonton. Oleh sebab itu, keterlibatan beberapa pihak tersebut telah menimbulkan interaksi dan komunikasi sosial serta menyentuh sistem kemasyarakatan. Keadaan seperti demikian disebutkan Nurmala dkk. (2021) sebagai pengayaan aspek sosial dalam sebuah kegiatan, yang secara operasional berbentuk sebuah jalinan kerjasama dan gotong royong dalam menyelenggarakan sebuah kegiatan. Di dalamnya juga tentu tertentu kepanitiaan, yang memiliki struktur organisasi dengan tugas dan kewenangan yang telah didistribusikan secara adil dan merata.

### *Sistem Pengetahuan*

Sistem pengetahuan yang melekat pada pertunjukan RTK di antaranya berkaitan dengan pengetahuan tentang alam, ruang, waktu, dan sifat-sifat atau tingkah laku manusia. Pertama pengetahuan tentang alam, yaitu bahwa masyarakat Ciamis Utara telah menjadikan alam sebagai sumber kehidupan. Oleh sebab itu, menjaga dan memelihara alam merupakan tradisi sehari-hari. Bahkan pertunjukan RTP pun dilaksanakan, sebagai ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dari alam.

Kedua pengetahuan tentang waktu. Kesenian RTK biasanya dipergelarkan malam hari antara pukul 20.00 sampai pukul 24.00. Ketiga pengetahuan tentang ruang, di antaranya berkaitan dengan sarana dan prasarana pertunjukan RTK, salah satunya *balandongan*. Di dalamnya terdapat panggung dan tempat duduk. Untuk niyaga dan sinden biasanya di atas panggung, para ronggeng dan penari laki-laki di bawah panggung, serta kursi penonton yang menghadap ke panggung.

Keempat pengetahuan tentang sifat-sifat atau tingkah laku manusia. Tayuban menggambarkan tingkah laku manusia dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas keberhasilan dalam bidang pertanian. Pertunjukan ini dilaksanakan setelah masa panen atau setelah usai pekerjaan di sawang atau di ladang.

### *Bahasa*

Unsur bahasa di antaranya terdapat dalam lirik lagu-lagu kawih. Bentuk lagu yang dibawakan dalam kesenian RTK terdiri atas lagu-lagu *tayub buhun* dan lagu-lagu *ketuk tilu*. Lagu *tayub buhun* di antaranya *Dober*, *Waled*, *Sulanjana*, *Dermayon*, dan *Barlén*. Lagu-lagu lainnya yang biasa disajikan dalam pertunjukan RTK yaitu *Rénggong Bandung*, *Rénggong Manis*, *Rénggong Gedé*, *Ékék Paéh*, *Kawitan*, *Gawil*, *Ricik-ricik Banyumasan*, *Waru Doyong*,

*Kidung Bayu, Karawitan, Papalayan Ciamis, Kastawa, dan sebagainya. Lagu-lagu ketuk tilu di antaranya Rayak-rayak, Buah Kawung, dan Mujaér Mundur.*

Selain bahasa Sunda, terdapat bahasa lain yang digunakan dalam pertunjukan ini yaitu Bahasa Arab dan bahasa Jawa. Dari bahasa Arab terdapat kata-kata seperti *bismillah, tasyakur, aamiin yaa Robbal alamin*, sedangkan dari bahasa Jawa terdapat kata-kata *sira ono, maning, wis lawas, ricik, kumricik, wis teka, grimise, sedeta, bapake, nyong, iku, rika, beta, napa, pethak, krinjang, cepone, sinawuh, walang, wonge, ora, suarane, kula, kedanan, kadingeran, wong, wangan, jaluk, madang, lawuh, bali-bali, mujur, ngetan, goletan, nang, lunga, golet, dan ngulon.*

### *Kesenian*

Dalam kesenian terdapat nilai estetika (alat musik, sinden, ronggeng, dan kostum penari) serta nilai rekreasi atau hiburan. Pertama nilai estetika dari alat musik, yaitu dihasilkan suara yang harmonis dari setiap alat musik yang dimainkan. Kemampuan niyaga dalam memainkan alat musik menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi penonton. Kedua nilai estetika dalam sinden atau *juru kawih*, tampak dari suara yang dilantunkan. Ketiga nilai estetika para ronggeng, tampak dari kemampuan dalam menari. Keempat nilai estetika dalam kostum yang digunakan oleh niyaga, sinden, ronggeng, serta pakaian penari laki-laki. Kostum yang seragam dan terlihat indah menghasilkan nilai estetika yang tinggi.

### *Sistem Mata Pencaharian*

Dalam sistem mata pencaharian hidup terdapat nilai ekonomi (bayaran, saweran, dan bonus) serta nilai keadilan. Pertama nilai ekonomi, yaitu adanya aktivitas ekonomi atau mengharapkan keuntungan dari pemanfaatan potensi seni. Kedua terdapat nilai keadilan berdasarkan aktivitas ekonomi. Hasil dari bayaran dan saweran dibagikan secara tidak merata sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, misalnya penabuh kendang, sinden, dan para ronggeng mendapatkan bayaran yang lebih besar, sebab mempunyai peran yang lebih dibandingkan peran lainnya. Dalam seni RTK yang menjadi pusat pertunjukan yaitu ronggeng, penabuh kendang dan sinden.

### *Sistem Teknologi dan Peralatan*

Penggunaan sistem teknologi dan peralatan dalam pertunjukan RTK terdapat beberapa perubahan dari dulu sampai sekarang. Pertama, adanya perubahan dalam alat musik, yaitu ditambahkan dengan alat musik rincik, peking, selentem, dan kecrek. Kedua, adanya perubahan alat komunikasi, yaitu ketika mengundang kesenian RTK, sekarang sudah menggunakan gawai (ponsel). Ketiga, adanya perubahan dalam alat transportasi untuk mengangkut alat musik dan peralatan lainnya, sekarang menggunakan transportasi kendaraan (mobil). Keempat, adanya perubahan dalam pakaian niyaga, yaitu sudah diseragamkan dengan kostum beskap dan ikat kepala (*iket*), atau memakai baju *kamprét*, celana *pangsi*, dan *iket*. Kelima, adanya perubahan dalam properti pertunjukan, yaitu menggunakan pengeras suara (*sound system*) sebagai pelengkap.

### *Hakikat Hubungan Manusia dengan Waktu (MW)*

Pertunjukan RTK dimulai pukul 20.00 sampai pukul 24.00. Salah satu faktor dipergelarkan disenggarakan pada malam hari yaitu untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, karena pada siang hari umumnya masih mempunyai aktivitas masing-masing.

Hal lainnya dalam upacara adat *Nyacarkeun Jalan* yang dilaksanakan antara 12 *Sapar* sampai dengan 12 *Mulud*, untuk memperingati datangnya bulan *Mulud*. Kesenian RTK termasuk dalam acara hiburan yang dilaksanakan setelah acara ritual. Biasanya kesenian RTK dipergelarkan dari pukul 10.00 sampai 15.00.



### ***Hakikat Hubungan Manusia dengan Alam (MA)***

Prinsip hidup masyarakat Ciamis Utara yaitu harus bisa menyatu dengan alam, maksudnya bahwa alam merupakan sumber kehidupan. Oleh sebab itu, alam harus dijaga dan dipelihara. Hal tersebut sejalan dengan prinsip masyarakat Sunda secara umum tentang alam, yang diungkapkan Hernawan dkk. (2019).

Dalam memanfaatkan alam, masyarakat Ciamis Utara memegang prinsip sewajarnya atau secukupnya. Sebab apabila berlebihan akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri. Dengan cara seperti itu masyarakat dapat merasakan hasilnya, seperti hasil pertanian, khususnya padi. Demikian juga ketika hasil panen melimpah, masyarakat tidak lupa untuk bersyukur atas anugerah Allah Swt.. Selain itu, juga meluapkan kegembiraan dengan cara menghibur diri melalui pertunjukan RTK, salah satu kesenian yang sampai sekarang masih dipertahankan.

### ***Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia (MM)***

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM) mengandung nilai gotong royong dan kebersamaan. Dalam menciptakan sebuah karya seni, para niyaga bahu-membahu memainkan alat musik masing-masing untuk menghasilkan harmoni, artinya suara dari setiap alat musik gamelan yang berbeda-beda harus bisa menghasilkan suara yang selaras satu sama lain, sehingga enak didengar. Sinden atau *juru kawih* dalam menyanyikan lagu-lagu harus masuk ketukan gamelan supaya terdengar merdu. Begitu pun para ronggeng harus bisa saling merasakan gerak satu sama lain supaya terlihat kompak. Demikian juga dalam mempersiapkan sebuah perunjukan, nilai gotong royong harus senantiasa dikedepankan, baik ketika latihan maupun di saat tampil, semua dikerjakan secara bersama, misalnya mengangkut gamelan, menatanya di panggung, sampai dibawa kembali ke tempat asal, dilakukan dengan penuh kebersamaan.

## **SIMPULAN**

*Ronggeng tayub kaleran* merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah Ciamis Utara, seperti Kecamatan Panawangan, Kecamatan Rajadesa, Kecamatan Rancah, dan Kecamatan Tambaksari. Kesenian ini berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Kesenian RTK lahir pada tahun 1936, dipelopori oleh Bapak Wilasri. Pergelaran RTK ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur dan luapan kebahagiaan atas melimpahnya hasil pertanian.

Proses pertunjukan kesenian RTK meliputi tiga tahapan, yaitu prapertunjukan, berlangsungnya pertunjukan, dan pascapertunjukan. Tahapan prapertunjukan meliputi mempersiapkan alat musik gamelan, menyediakan *sasajen*, kegiatan zikir, *tatalu*, dan sambutan. Tahapan berlangsungnya pertunjukan terdiri atas lima bagian, yaitu lagu pembuka, *ibing lulugu*, *tayuban*, *ibing tambahan*, dan lagu penutup. Tahapan pascapertunjukan yaitu membereskan kembali semua alat musik gamelan sampai diangkut lagi ke tempatnya.

Nilai budaya yang terdapat dalam kesenian RTK terdiri atas lima bagian: pertama, hakikat hidup, yaitu cara meng-hadapi kehidupan agar tidak sengsara, harus berikhtiar dan berusaha sekuat tenaga supaya selamat di dunia dan di akhirat.

Kedua, hakikat karya, berkaitan dengan hal-hal yang diciptakan oleh manusia. Dalam kesenian RTK terdapat tujuh unsur budaya, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan.

Ketiga, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Kesenian RTK dipergelarkan di malam hari ketika masyarakat telah usai bekerja, dimulai pukul 20.00 sampai pukul 24.00.

Keempat, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya, sehingga mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga alam.

Kelima, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, artinya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri karena membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu, perlu saling membantu dan menjaga kebersamaan, agar jiwa gotong royong dan kekeluargaan dapat tumbuh di setiap anggota masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik dalam proses pengumpulan data maupun dalam penyusunan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat dan menambah khazanah pemikiran tentang kesenian khususnya seni *ronggeng tayub*.

### PUSTAKA RUJUKAN

- Alamsyah Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: dari ungkapan hati menjadi karya seni (sebuah tinjauan etnomusikologi). *Virtuoso*, 5(2), 125-133.
- Cahyono, A. (2006). Pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(1), 25-36.
- Caturwati, E. (2006). Perempuan & ronggeng (di tatar Sunda telaahan sejarah budaya). Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya & Pembangunan Berkelanjutan.
- Danadibrata, R. . (2015). *Kamus basa Sunda R.A. Danadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur budaya dalam cerita film cakra buana karya sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa*, 10(2), 204-213.
- Gie, T. L. (1996). *Filsafat seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hernawan, H., Ruhaliah, R., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Sundanese Culture-based Ecoliteracy. In Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). Atlantis Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Maladi. (2005). *Tayub, antara ritualitas dan sensualitas: erotika petani Jawa memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek sosial dalam kumpulan cerita pendek *Layung* karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Ramlan, L. (2008). *Tayub Cirebonan (artefak budaya masyarakat priyayi)*. Bandung: Sunan Ambu Press - STSI Bandung.
- Soedarsono, R. . (1991). *Tayub, di akhir abad 20*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Suherman, A. (2018). Jabar masagi: penguatan karakter bagi generasi milenial berbasis kearifan lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Suherti, O. (2018). Gending tari dalam pertunjukan ronggeng tayub di ciamis (Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sujana, A. (2002). *Tayub (kalangenan menak priangan)*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Sujana, A. (2012). Pergeseran fungsi dan bentuk ronggeng di Jawa Barat. *Pangung: Jurnal Seni Budaya*, 22(2), 108-121.